

Pengaruh Program Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) dengan Peningkatan Cakupan Imunisasi Dasar di Puskesmas Kecamatan Cengkareng

Alya Putri Budiman¹, Fransiska Farah²

¹Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta

²Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta

Korepondensi:

dr. Fransiska Farah, Sp.A., M.Kes

Bagian Ilmu Kesehatan Anak

Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta

fransiskafarah@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan Imunisasi adalah pemberian vaksin untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Kejadian pandemi COVID-19 di Indonesia mempengaruhi cakupan imunisasi dasar yang menjadikan penurunan drastis terhadap imunisasi. Target imunisasi di Indonesia pada tahun 2021 dimana imunisasi ditargetkan mencapai 93% tetapi hanya mencakup 79,6%. Selain pandemi covid, ada faktor penentu keberhasilan imunisasi lainnya seperti riwayat pendidikan, pengetahuan, sikap, pekerjaan, dan faktor pemerintah. Pemerintah berperan penting dalam peningkatan cakupan imunisasi lewat program BIAN. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah program BIAN berpengaruh dalam peningkatan cakupan imunisasi dasar dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan program BIAN. Penelitian ini merupakan studi analitik cross-sectional di Puskesmas Kecamatan Cengkareng pada 128 responden selama bulan April sampai September 2022. Program BIAN tidak berpengaruh dalam cakupan imunisasi campak rubella dengan nilai *p value* 0,713 dan nilai *PR* 1,05 dengan arti program BIAN mempunyai 1,05 kali lebih besar kemungkinan dalam meningkatkan cakupan imunisasi campak rubella. Pada imunisasi polio, program BIAN juga tidak berpengaruh dengan nilai *p value* 0,367 dan *PR* 1,2 dengan arti program BIAN mempunyai 1,2 kali lebih besar kemungkinan dalam meningkatkan cakupan imunisasi polio. Program BIAN mempunyai pengaruh dalam imunisasi DPT-HB-Hib dengan nilai *p value* 0,001 dan *PR* 0,8 dengan arti program BIAN mempunyai 0,8 kali lebih besar kemungkinan dalam meningkatkan cakupan imunisasi DPT-HB-Hib. Faktor pemerintah dan faktor pengetahuan vaksin halal mempunyai pengaruh terbesar dalam mempengaruhi program BIAN.

Kata kunci: cakupan imunisasi dasar, BIAN

ABSTRACT

Introduction Immunization is the administration of a vaccine to actively induce or increase a person's immunity against a disease so that if one day they are exposed to the disease they will not get sick or only experience a mild illness. The COVID-19 pandemic in Indonesia affected the coverage of basic immunization which resulted in a drastic reduction in immunization. The immunization target in Indonesia in 2021 where immunization is targeted to reach 93% but only covers 79.6%. Apart from the covid pandemic, there are other determining factors for the success of immunization such as educational history, knowledge, attitudes, work, and government factors. The government plays an important role in increasing immunization coverage through the BIAN program. The purpose of this study was to find out whether the BIAN program had an effect on increasing basic immunization coverage and what factors influenced the success of the BIAN program. This research is a cross-sectional analytic study at the Cengkareng District

Health Center on 128 respondents from April to September 2022. The BIAN program has no effect on the coverage of measles-rubella immunization with a p value of 0.713 and a PR value of 1.05, meaning the BIAN program has 1.05 times more likely to increase measles-rubella immunization coverage. In polio immunization, the BIAN program also had no effect with a p -value of 0.367 and a PR of 1.2, meaning that the BIAN program had 1.2 times more likely to increase coverage of polio immunization. The BIAN program has an influence on DPT-HB-Hib immunization with a p value of 0.001 and a PR of 0.8, meaning that the BIAN program has a 0.8 times greater likelihood of increasing DPT-HB-Hib immunization coverage. Government factors and knowledge of halal vaccines have the greatest influence in influencing the BIAN program.

Keywords: basic immunization coverage, BIAN

PENDAHULUAN

Imunisasi adalah pemberian vaksin untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan, Oleh karena itu imunisasi penting untuk anak tersebut dan juga bermanfaat untuk orang yang berada disekitarnya.¹Kejadian pandemi covid-19 di Indonesia yang dimulai sejak tahun 2020 juga mempengaruhi cakupan imunisasi dasar yang menjadikan penurunan drastis terhadap imunisasi. Target imunisasi pada tahun 2020 yaitu 92% tetapi cakupan yang dicapai hanya 84% , hal yang sama terjadi pada tahun 2021 dimana imunisasi ditargetkan mencapai 93% tetapi hanya mencakup 79,6%. Berdasarkan data tersebut ada lebih dari 1,7 juta bayi yang belum mendapatkan imunisasi dasar selama periode 2020-2021. Penurunan imunisasi ini mengakibatkan meningkatnya terjadinya kasus PD3I (penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dasar) di Indonesia.²

Selain pandemi covid-19 penentu keberhasilan imunisasi mempunyai beberapa faktor seperti riwayat pendidikan, pengetahuan, sikap, pekerjaan, dan faktor pemerintah. Faktor pemerintah berperan penting dalam meningkatkan cakupan imunisasi dasar dengan cara membuat program untuk meningkatkan cakupan imunisasi seperti program BIAN.³

Dalam menghadapi meningkatnya kasus PD3I dan menurunnya angka imunisasi di Indonesia maka Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengadakan program BIAN(Bulan Imunisasi Anak Nasional). BIAN merupakan pemberian imunisasi tambahan campak rubella ,melengkapi dosis imunisasi polio dan DPT-HB-Hib yang terlewatkan saat pandemi covid-19. Program ini dilakukan pada tahun 2022 dengan tujuan mengejar cakupan imunisasi rutin yang menurun secara signifikan akibat pandemi covid-19.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi analitik komparatif kategorik tidak berpasangan potong lintang dengan chi square di Puskesmas Kecamatan Cengkareng pada 128 responden selama bulan April sampai September 2022. Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner untuk mengetahui perbandingan cakupan imunisasi dasar selama program BIAN dan NON-BIAN. Pada penelitian ini cakupan imunisasi di Cakupan dibawah 79% berarti hasilnya cakupan tidak baik ,sedangkan diatas sama dengan 79% berarti hasil cakupan baik. Batas tersebut mengikuti cakupan imunisasi di Indonesia pada tahun 2021 yang mengatakan bahwa cakupan imunisasi tahun 2021 yaitu 79%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Puskesmas Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat dengan responden sebanyak 128 orang. Pengambilan data dilakukan secara wawancara langsung dengan responden selama 6 hari. Pada tabel 1 sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 71 orang (55,5%) dan perempuan sebanyak 57 orang (44,5%). Keseluruhan responden peserta yang mengikuti BIAN sama dengan peserta yang NON-BIAN yaitu sebanyak 64 orang. Rata-rata untuk usia responden ialah 2,8 tahun, Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterlambatan dalam pemberian imunisasi dasar yang seharusnya diberikan pada usia 1-9 bulan.⁴

Bedasarkan tabel 2 pada penelitian cakupan imunisasi campak rubella responden yang mengikuti BIAN didapatkan cakupan baik sebanyak 42 orang dan cakupan yang tidak baik 22 orang , sedangkan responden yang tidak mengikuti BIAN memiliki cakupan imunisasi campak rubela baik sebanyak 40 orang dan cakupan yang tidak baik 24 orang. Hal ini tidak sesuai dengan cakupan imunisasi dasar di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebanyak 79%,

dimana dari tabel tersebut hanya mendapatkan cakupan imunisasi campak rubella sebanyak 32% (42/128).² Menurut penelitian ini program BIAN secara statistik tidak signifikan dalam meningkatkan cakupan imunisasi campak rubella (p value = 0.713) dan didapatkan *Prevalance Ratio (PR)* sebesar 1,05. Angka tersebut menunjukkan bahwa program BIAN mempunyai 1,05 kali lebih besar kemungkinan dalam meningkatkan cakupan imunisasi campak rubella. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Triyo Rachmadi,dkk mengenai pelaksanaan BIAN di 10 desa Kecamatan Bulus yang mencakup 1372 anak dengan presentase 87% dan belum memenuhi target nasional 95%.⁶

Berdasarkan tabel 3 Pada penelitian cakupan imunisasi polio responden yang mengikuti BIAN didapatkan cakupan baik sebanyak 28 orang dan cakupan yang tidak baik 36 orang , sedangkan responden yang tidak mengikuti BIAN memiliki cakupan imunisasi polio baik sebanyak 23 orang

dan cakupan yang tidak baik 41 orang. Hal ini tidak sesuai dengan cakupan imunisasi dasar di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebanyak 79%, dimana dari tabel tersebut hanya mendapatkan cakupan imunisasi polio sebanyak 21,8% (28/128).² Menurut penelitian ini program BIAN secara statistik tidak signifikan dalam meningkatkan cakupan imunisasi polio (p value = 0.367) dan didapatkan *Prevalance Ratio (PR)* sebesar 1,2. Angka tersebut menunjukkan bahwa program BIAN mempunyai 1,2 kali lebih besar kemungkinan dalam meningkatkan cakupan imunisasi polio. Hal ini kurang sesuai dengan data UNICEF yang mengatakakan bahwa imunisasi polio kurang dari 50 % dari target nasional.⁸

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Variabel	(N)	(%)	Mean	Median (Min;Max)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	71	55,5		
Perempuan	57	44,5		
Usia (tahun)			2,8	3(2;3)

Tabel 2. Pengaruh Program BIAN Terhadap Cakupan Imunisasi Campak-Rubella

		Cakupan Imunisasi Campak Rubella				p	PR
		Baik		Tidak Baik			
		n	%	n	%		
Peserta BIAN	Mengikuti BIAN	42	32,8	22	17,1	0,713	1,05
	Tidak Mengikuti BIAN	40	31,2	24	18,7		
Total		82	82,0	46	46,0		

Tabel 3. Pengaruh Program BIAN Terhadap Cakupan Imunisasi Polio

		Cakupan Imunisasi Polio				<i>p</i>	PR
		Baik		Tidak Baik			
		n	%	n	%		
Peserta BIAN	Mengikuti BIAN	28	21,8	36	28,1	0,367	1,2
	Tidak Mengikuti BIAN	23	17,9	41	32,0		
	Total	51	51,0	77	77,0		

Tabel 4. Pengaruh Program BIAN Terhadap Cakupan Imunisasi DPT-HB-Hib

		Cakupan Imunisasi DPT-HB-Hib				<i>p</i>	PR
		Baik		Tidak Baik			
		n	%	n	%		
Peserta BIAN	Mengikuti BIAN	48	37,5	35	27,3	0,001	0,8
	Tidak Mengikuti BIAN	29	22,6	16	12,5		
	Total	77	77,0	51	51,0		

Berdasarkan tabel 4 Pada penelitian cakupan imunisasi DPT-HB-Hib responden yang mengikuti BIAN didapatkan cakupan baik sebanyak 48 orang dan cakupan yang tidak baik 35 orang, sedangkan responden yang tidak mengikuti BIAN memiliki cakupan imunisasi DPT-HB-Hib baik sebanyak 29 orang dan cakupan yang tidak baik 16 orang. Hal ini tidak sesuai dengan cakupan imunisasi dasar di Indonesia tahun 2021 yaitu sebanyak 79%, dimana dari tabel tersebut hanya mendapatkan cakupan imunisasi DPT-HB-Hib sebanyak 37,5% (48/128).² Menurut penelitian ini program BIAN secara statistik signifikan dalam meningkatkan cakupan imunisasi DPT-HB-Hib (*p value* = 0.001) dan didapatkan *Prevalance Ratio (PR)* sebesar 0,8. Angka tersebut menunjukkan bahwa program BIAN mempunyai 0,8 kali lebih besar kemungkinan dalam meningkatkan cakupan imunisasi DPT-HB-Hib. Hal ini tidak sejalan dengan data UNICEF yang mengatakan bahwa imunisasi DPT-HB-Hib mencapai 54% dari target nasional.⁸

Berdasarkan tabel 5 didapatkan ada sebanyak 116 orang yang terpengaruh faktor pemerintah, 93 orang yang terpengaruh faktor biaya, 112 orang yang terpengaruh faktor akses pelayanan, 81 orang yang terpengaruh pengetahuan manfaat imunisasi, 116 orang terpengaruh pengetahuan bahwa vaksin halal dan 109 orang yang terpengaruh faktor lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Titin Ratnaningsih pada tahun 2020 yang menyebutkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap pemberian imunisasi dasar kepada anak.⁵ Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Fathonah,dkk yang mengatakan bahwa pemerintah berperan dalam mengupayakan ketertinggalan cakupan imunisasi melalui program imunisasi kejar.⁷

Tabel 5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Program BIAN

Faktor-Faktor	n =	%
	128	(100 %)
Pengaruh pemerintah		
Ya	116	90.6%
Tidak	12	9.4%
Faktor biaya		
Ya	93	72.7%
Tidak	35	27.3%
Faktor Akses Pelayanan		
Ya	112	87.5%
Tidak	16	12.5%
Faktor Pengetahuan manfaat imunisasi		
Ya	81	63.3%
Tidak	47	36.7%
Faktor Pengetahuan vaksin halal		
Ya	116	90.6%
Tidak	12	9.4%
Faktor Lingkungan		
Ya	109	85.2%
Tidak	19	14.8%

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan Program BIAN di Puskesmas Kecamatan Cengkareng menunjukkan pengaruh dalam peningkatan cakupan imunisasi campak rubella ($PR=1,05; p=0,713$), imunisasi polio ($PR=1,2; p=0,367$). Program BIAN secara signifikan menunjukkan pengaruh dalam cakupan imunisasi DPT-HB-Hib ($Pr=0,8; p=0.001$). Faktor pemerintah dan faktor pengetahuan vaksin halal mempunyai pengaruh terbesar dalam mempengaruhi program BIAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Permenkes no.12 tahun 2017.[cited 2023 May 10]. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/111977/permenkes-no-12-tahun-2017>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2 Tahun Cakupan Imunisasi Rendah, Pemerintah Gelar Bulan Imunisasi Anak Nasional . 2022 Tersedia di <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220628/3240388/2-tahun-cakupan-imunisasi-rendah-pemerintah-gelar-bulan-imunisasi-anak-nasional/>
- Randika R, Amin S, Sriwati O. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam memberikan Imunisasi Rutin Lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Inuman. SEHATI: Jurnal Kesehatan. 2021;1(2):39–46.
- Petunjuk Teknis Bulan Imunisasi Anak Nasional (Bian) [Internet]. [cited 2023 May 10]. Available from: <https://promkes.kemkes.go.id/petunjuk-teknis-bulan-imunisasi-anak-nasional-bian>
- Titin Ratnaningsih, Retno Dewi Priskusanti, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PEMBERIAN Imunisasi dasar Lengkap Pada Bayi Usia 12-23 Bulan Di Kelurahan TLogowaru Kota Malang. Health Care Media Vol. 4 No. 2 Oktober 2020
- Rachmadi TR, Wakhid Yuliyanto, Ari Waluyo, Dyah Ekasari. Pelaksanaan Kegiatan Bulan Imunisasi Anak nasional (Bian) Di 10 desa Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat). 2022;3(2):358–71. doi:10.37339/jurpikat.v3i2.1017
- Kusworo DL. Catch up immunization: Penerapan Imunisasi Kejar Dalam mengatasi Penurunan Cakupan IMUNISASI anak pada era New normal (Studi Kasus di Kota Bandar Lampung). Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan. 2022;10(03):255. doi:10.35450/jip.v10i03.322
- Bulan Imunisasi Anak nasional di Indonesia berakhir tapi upaya Mendesak Masih diperlukan Untuk Mengatasi kemunduran dalam vaksinasi Anak – UNICEF & Who. UNICEF. (n.d.). Retrieved April 7, 2023, from <https://www.unicef.org/indonesia/id/pres-s-releases/bulan-imunisasi-anak-nasional-di-indonesia-berakhir-tapi-upaya-mendesak-masih>
- Ragab INK, Alamoudi BM, Baamer WO, Al-Raddadi RM. Self-medication with analgesics among medical students and interns in King Abdulaziz University, Jeddah, Saudi Arabia. *Pakistan Journal of Medical Sciences*. 2014; 31(1): 1–5.
- Martin Y, Fadjri DN. Hubungan tingkat pengetahuan penggunaan analgetik

terhadap tingkatan status mahasiswa fakultas kedokteran. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal* . 2022; 3(2): 87–93.

11. Alves RF, Precioso J, Becoña E. Knowledge, attitudes and practice of self-medication among university students in Portugal: a cross-sectional study. *Nordic Studies on Alcohol and Drugs*. 2021; 38(1):50-65. doi:10.1177/1455072520965017.